

Balance: Jurnal Akuntansi dan Manajemen

Journal homepage: <https://jurnal.risetilmiah.ac.id/index.php/jam>

Pemberdayaan Ekonomi Perempuan Melalui Keterampilan Komputer untuk Pengembangan Kewirausahaan: Studi Pada Alumni LKP YPA Handayani Bulukumba

Jusran¹, Nasrullah², Respaty Namruddin³, Sutrisno⁴, Habib Alwi Hadi⁵

^{1,4,5}Department Kewirausahaan, Universitas Prof. Dr. H. M. Arifin Sallatang, Indonesia

^{2,3}Department Teknik Informatika, Universitas Handayani Makassar, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:

Received: 26 Oktober 2025

Revised: 03 November 2025

Accepted: 10 Desember 2025

Keywords:

pemberdayaan perempuan, keterampilan komputer, pelatihan digital, ekonomi kreatif, kewirausahaan.

This is an open-access article under the CC BY license.



ABSTRACT

Penguasaan teknologi informasi oleh perempuan menjadi faktor kunci dalam meningkatkan kemandirian ekonomi di era digital. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pelatihan komputer terhadap pemberdayaan ekonomi perempuan melalui peningkatan keterampilan digital. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus, yang dilaksanakan di Lembaga Kursus dan Pelatihan (LKP) YPA Handayani Bulukumba. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi terhadap delapan alumni perempuan, satu instruktur, dan satu pengelola lembaga. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelatihan komputer berdampak positif terhadap peningkatan keterampilan digital peserta dari tingkat penguasaan 25–45% menjadi 75–90%, serta mendorong 75% alumni untuk menjalankan usaha mandiri di bidang jasa ketik, desain promosi, dan percetakan. Selain peningkatan pendapatan rata-rata sebesar 55%, pelatihan juga memperkuat kepercayaan diri dan partisipasi sosial perempuan dalam kegiatan ekonomi berbasis teknologi. Implikasi penelitian ini menunjukkan bahwa pelatihan komputer nonformal dapat menjadi strategi efektif untuk membangun ekosistem kewirausahaan digital yang inklusif dan berkelanjutan di tingkat lokal.

Mastery of information technology by women is a key factor in enhancing economic independence in the digital era. This study aims to analyze the impact of computer training on women's economic empowerment through the improvement of digital skills. The research employed a descriptive qualitative method with a case study approach, conducted at the Non-Formal Education and Training Center (LKP) YPA Handayani Bulukumba. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation involving eight female alumni, one instructor, and one training manager. The findings reveal that computer training significantly increased participants' digital competence from 25–45% to 75–90%, and 75% of the alumni successfully applied their digital skills to establish small businesses in document services, digital design, and printing. Furthermore, participants' average income increased by 55%, accompanied by higher self-confidence and active social participation in technology-based economic activities. The implications of this study indicate that non-formal computer training can serve as an effective strategy to build an inclusive and sustainable digital entrepreneurship ecosystem at the local level.

Corresponding Author

Jusran

Program Studi Kewirausahaan, Universitas Prof. Dr. H. M. Arifin Sallatang,

Jl. Panramputan no. 1 Biangkeke, Kecamatan Pa'jukukang, Bantaeng

Email: baharjusran@gmail.com

PENDAHULUAN

Transformasi digital telah membawa perubahan fundamental dalam struktur ekonomi dan sosial global, termasuk dalam konteks pemberdayaan perempuan. Di era ekonomi berbasis pengetahuan,

kemampuan untuk mengakses, mengelola, dan memanfaatkan teknologi informasi menjadi faktor kunci dalam meningkatkan kesejahteraan dan partisipasi ekonomi perempuan. Menurut Debbarma dan Sharma Chinnadurai (2023), literasi digital merupakan jembatan penting bagi perempuan untuk memperoleh peluang baru di sektor kreatif dan wirausaha daring. Pandangan tersebut diperkuat oleh Astuti et al. (2022), yang menunjukkan bahwa komunitas digital mampu menjadi wadah efektif dalam memperkuat jejaring sosial, kolaborasi, dan kepercayaan diri perempuan di ranah teknologi.

Dalam kerangka global tersebut, pendidikan nonformal memainkan peran penting sebagai wahana penguatan kapasitas perempuan dalam menghadapi perubahan abad ke dua puluh satu. Angga, Abidin, dan Iskandar (2022) menjelaskan bahwa pembelajaran abad dua puluh satu menuntut kemampuan berpikir kritis, kreatif, kolaboratif, dan adaptif terhadap perkembangan teknologi. Keterampilan komputer menjadi bagian esensial dari kompetensi tersebut karena berfungsi sebagai alat pengembangan daya saing dan kemandirian ekonomi. Temuan Hasanah, Mariamurti, dan Subekti (2023) turut memperlihatkan bahwa pemanfaatan teknologi informasi berkontribusi terhadap peningkatan kapasitas perempuan dalam mengelola usaha mikro secara mandiri dan berkelanjutan.

Pemerintah Indonesia dan berbagai lembaga masyarakat juga semakin menekankan pentingnya pemberdayaan ekonomi perempuan berbasis teknologi. Program pelatihan digital dan wirausaha banyak digunakan sebagai instrumen peningkatan produktivitas dan perluasan peluang ekonomi. Ismuadi dan Huda (2024) menemukan bahwa pelatihan wirausaha bagi perempuan di Aceh Timur mampu meningkatkan pendapatan rumah tangga perempuan, sedangkan Rismawati et al. (2024) menunjukkan bahwa pelatihan digital berbasis media sosial dapat mendorong ibu rumah tangga menjadi lebih mandiri secara ekonomi.

Namun demikian, sebagian besar penelitian sebelumnya masih terfokus pada peningkatan kompetensi teknis dan belum menelaah secara mendalam bagaimana keterampilan komputer dapat berkembang menjadi bentuk pemberdayaan ekonomi yang berkelanjutan, terutama di wilayah pedesaan. Pemberdayaan perempuan berbasis teknologi juga membawa implikasi sosial penting seperti peningkatan kepercayaan diri, pengurangan ketimpangan gender, dan perluasan partisipasi perempuan dalam ruang publik (Kallo, 2023; Supeni & Sari, 2023). Oleh sebab itu, lembaga pendidikan nonformal seperti Lembaga Kursus dan Pelatihan memiliki peran strategis dalam menjembatani kebutuhan peningkatan kapasitas tersebut melalui pendekatan berbasis komunitas dan kearifan lokal (Amam, Harsita, & Jadmiko, 2021; Anggarini, 2021).

Dalam konteks lokal, LKP YPA Handayani Bulukumba merupakan salah satu lembaga nonformal yang secara aktif memberikan pelatihan komputer kepada perempuan dengan materi seperti Microsoft Office, CorelDRAW, serta pengelolaan media sosial sebagai modal berwirausaha. Meskipun pelatihan tersebut secara umum meningkatkan keterampilan teknis peserta, hasil observasi menunjukkan bahwa tidak semua alumni mampu mengonversi keterampilan digital yang diperoleh menjadi bentuk usaha yang berkelanjutan.

Celah penelitian muncul pada konteks ini, yaitu terbatasnya studi yang secara khusus mengkaji efektivitas pelatihan komputer dalam lembaga nonformal pedesaan seperti Bulukumba. Sebagian besar penelitian sebelumnya lebih banyak berfokus pada wilayah urban dengan dukungan infrastruktur digital yang relatif memadai, sehingga dinamika pemberdayaan digital di daerah pedesaan masih kurang terjelaskan. Kondisi ini mendorong munculnya pertanyaan penelitian yang menjadi dasar studi ini, yaitu sejauh mana pelatihan komputer di LKP YPA Handayani mampu memberdayakan perempuan baik secara ekonomi maupun sosial dalam konteks pedesaan.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran keterampilan komputer dalam proses pemberdayaan ekonomi perempuan di Bulukumba melalui penelaahan pengalaman alumni LKP YPA Handayani. Kajian ini tidak hanya menekankan peningkatan keterampilan teknis, tetapi juga memerhatikan proses transformasi sosial dan ekonomi yang terjadi setelah pelatihan. Secara teoretis, penelitian ini memberikan kontribusi berupa pemetaan empiris mengenai model pemberdayaan perempuan berbasis literasi digital pada lembaga nonformal pedesaan. Secara praktis, temuan penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar penyusunan rekomendasi strategis bagi lembaga pelatihan, pemerintah daerah, serta organisasi masyarakat dalam mengembangkan ekosistem kewirausahaan digital yang lebih inklusif dan berkelanjutan di tingkat lokal.

KAJIAN TEORI

Pemberdayaan Perempuan dalam Perspektif Ekonomi Digital

Konsep pemberdayaan (empowerment) secara teoritis mengacu pada peningkatan kemampuan individu dan kelompok untuk mengontrol sumber daya, membuat keputusan strategis, serta memperluas partisipasi sosial dan ekonomi (Sen, 1999). Dalam konteks perempuan, pemberdayaan tidak hanya bermakna peningkatan ekonomi, tetapi juga transformasi sosial menuju kemandirian dan kesetaraan. Menurut empowerment theory yang dikemukakan oleh Kabeer (2001) dan diperkuat oleh Sen (1999), proses pemberdayaan terjadi melalui tiga dimensi utama: resources (akses terhadap sumber daya), agency (kemampuan bertindak dan mengambil keputusan), dan achievements (hasil nyata dari tindakan).

Dalam era digital, ketiga dimensi ini diterjemahkan ke dalam konsep digital empowerment yang menekankan kemampuan perempuan untuk mengakses teknologi, menguasai keterampilan digital, dan memanfaatkannya untuk peningkatan kesejahteraan. Digital inclusion framework (Selwyn, 2004) menegaskan bahwa pemberdayaan digital tidak hanya bergantung pada akses perangkat, tetapi juga pada kemampuan penggunaan (digital literacy), dukungan sosial, dan relevansi konteks lokal. Penekanan pada konteks lokal menjadi penting karena proses pemberdayaan perempuan di wilayah pedesaan seperti Bulukumba dipengaruhi oleh faktor sosial-budaya, tingkat literasi digital, dan struktur kesempatan ekonomi yang tidak sepenuhnya sama dengan daerah urban. Dengan demikian, pemberdayaan perempuan dalam ekonomi digital bukan sekadar soal kepemilikan teknologi, tetapi tentang bagaimana teknologi menjadi sarana untuk memperkuat kapasitas, kemandirian, dan suara perempuan dalam ruang ekonomi dan sosial.

Dalam konteks Indonesia, pemberdayaan perempuan melalui teknologi memiliki urgensi yang tinggi karena masih adanya kesenjangan gender digital, terutama di wilayah pedesaan (BPS, 2024). Oleh karena itu, penelitian mengenai bagaimana pelatihan komputer dapat menjadi instrumen pemberdayaan ekonomi perempuan di daerah seperti Bulukumba menjadi relevan, sebab ia menyentuh dimensi digital inclusion dan local empowerment secara bersamaan. Hal ini sejalan dengan arah penelitian kontemporer yang menekankan pentingnya melihat pemberdayaan perempuan sebagai proses yang berlapis antara kemampuan digital, dukungan komunitas, dan kondisi struktural lokal.

Pelatihan Digital untuk Meningkatkan Kemandirian Ekonomi Perempuan

Pelatihan digital merupakan salah satu bentuk pendidikan nonformal yang berorientasi pada pengembangan keterampilan fungsional masyarakat. Dalam kerangka teori pendidikan nonformal, pendekatan andragogi (Knowles, 1980) menekankan bahwa orang dewasa belajar berdasarkan pengalaman dan kebutuhan nyata, bukan sekadar transfer pengetahuan. Pelatihan komputer bagi perempuan dewasa – seperti yang dilakukan oleh LKP – berhasil ketika proses belajar bersifat partisipatif, relevan dengan kebutuhan ekonomi, dan memberi ruang refleksi bagi peserta. Pendekatan ini penting karena perempuan di daerah pedesaan sering menghadapi keterbatasan waktu, akses, dan mobilitas sehingga model pembelajaran fleksibel dan aplikatif menjadi lebih efektif.

Selain itu, prinsip lifelong learning (UNESCO, 2015) menempatkan pelatihan digital sebagai bagian dari proses pembelajaran berkelanjutan. Melalui konsep ini, perempuan dapat terus memperbarui kompetensinya sesuai perubahan teknologi dan pasar kerja. Studi Angga, Abidin, dan Iskandar (2022) menegaskan bahwa pelatihan abad ke-21 perlu mengembangkan kemampuan berpikir kritis, adaptif, dan kolaboratif – semua unsur yang relevan dalam konteks pemberdayaan ekonomi perempuan.

Dengan pendekatan teori andragogi dan lifelong learning, pelatihan digital berfungsi sebagai katalis yang tidak hanya meningkatkan kompetensi teknis, tetapi juga membangun kepercayaan diri dan kemampuan pengambilan keputusan ekonomi. Hal ini sejalan dengan temuan Hasanah, Mariamurti, dan Subekti (2023), yang menunjukkan bahwa pelatihan berbasis teknologi meningkatkan kemampuan perempuan untuk menjalankan usaha mikro secara mandiri. Dengan demikian, pelatihan digital di LKP YPA Handayani dapat dipahami sebagai ruang pembelajaran yang tidak hanya menghasilkan keterampilan teknis, tetapi juga mengembangkan kapasitas agensi perempuan melalui pengalaman belajar yang relevan dan transformatif.

Peran Lembaga Pelatihan dalam Pemberdayaan Berbasis Teknologi

Lembaga Kursus dan Pelatihan (LKP) merupakan bagian integral dari sistem pendidikan nonformal yang berorientasi pada pemberdayaan masyarakat. Berdasarkan teori pendidikan masyarakat (Rogers, 2004), keberhasilan lembaga pelatihan ditentukan oleh kemampuannya untuk menyesuaikan kurikulum dan metode pembelajaran dengan kondisi sosial-ekonomi peserta. Dalam konteks pemberdayaan perempuan, LKP berperan sebagai fasilitator proses capacity building – yakni memperkuat kapasitas individu untuk berpartisipasi aktif dalam ekonomi digital.

Amam, Harsita, dan Jadmiko (2021) menekankan bahwa aksesibilitas sumber daya dan dukungan sosial menjadi prasyarat utama keberhasilan program pelatihan di sektor ekonomi rakyat. Sementara itu, teori community-based learning (Brookfield, 2005) menyoroti pentingnya pembelajaran yang tumbuh dari kebutuhan komunitas lokal, bukan dari desain top-down. Dengan demikian, peran LKP bukan sekadar penyedia pelatihan teknis, tetapi juga agen perubahan sosial yang mendorong partisipasi aktif perempuan dalam pembangunan ekonomi lokal.

Dalam konteks Bulukumba, LKP YPA Handayani tidak hanya menyediakan pelatihan komputer, tetapi juga menciptakan lingkungan belajar yang sesuai dengan kultur lokal dan kebutuhan perempuan pedesaan. Keterhubungan antara pelatihan digital dan peluang usaha lokal – seperti jasa desain, administrasi digital, atau pemasaran online – menunjukkan bahwa peran lembaga tidak berhenti pada peningkatan keterampilan, tetapi meluas ke pembentukan ekosistem pendukung kewirausahaan perempuan.

Kewirausahaan Perempuan di Era Digital

Kewirausahaan perempuan di era digital merupakan manifestasi dari transformasi sosial-ekonomi yang menempatkan perempuan sebagai pelaku aktif inovasi. Menurut teori gender and entrepreneurship (Brush, 2006), dinamika kewirausahaan perempuan dipengaruhi oleh faktor internal (motivasi, pengalaman, dan kepercayaan diri) serta faktor eksternal (dukungan sosial, budaya, dan teknologi). Hambatan struktural seperti stereotip gender, tanggung jawab domestik, dan keterbatasan modal sering menjadi tantangan utama bagi perempuan untuk berpartisipasi penuh dalam ekonomi digital (Henry et al., 2016).

Teknologi digital berpotensi mengurangi hambatan tersebut melalui akses informasi, pasar, dan jejaring global. Rismawati et al. (2024) menemukan bahwa perempuan yang aktif dalam platform digital lebih mampu mengembangkan usaha rumahan menjadi bisnis daring yang kompetitif. Namun, kesuksesan kewirausahaan digital perempuan juga sangat bergantung pada konteks sosial lokal. Di daerah pedesaan seperti Bulukumba, norma-norma gender tradisional masih mempengaruhi persepsi peran perempuan, sehingga kemampuan digital saja tidak cukup tanpa dukungan komunitas dan lingkungan. Oleh karena itu, kewirausahaan digital perlu dipahami sebagai proses yang mencakup aspek gender, teknologi, dan dinamika sosial.

Dengan memahami dimensi gender dan konteks lokal, kewirausahaan digital dapat dilihat bukan hanya sebagai aktivitas ekonomi, tetapi juga sebagai proses transformasi sosial yang menegaskan posisi perempuan sebagai agen perubahan di komunitasnya.

Relevansi Penelitian terhadap Konteks Lokal

Konteks Bulukumba menggambarkan dinamika khas daerah pedesaan dengan keterbatasan infrastruktur digital, tetapi memiliki potensi sosial yang kuat melalui jaringan komunitas dan lembaga nonformal seperti LKP YPA Handayani. Dengan menggunakan kerangka empowerment theory (Sen, 1999) dan digital inclusion framework (Selwyn, 2004), pelatihan komputer di LKP YPA Handayani dapat dipahami sebagai proses peningkatan resources (akses teknologi), agency (kemampuan perempuan mengelola usaha), dan achievements (hasil ekonomi nyata).

Relevansi teori-teori tersebut menjadi lebih kuat ketika dianalisis bersama kondisi sosial lokal Bulukumba, di mana norma budaya, peran gender, dan keterbatasan akses digital mempengaruhi kemampuan perempuan memanfaatkan teknologi. Oleh karena itu, pelatihan komputer berfungsi

sebagai intervensi strategis yang menghubungkan teori pemberdayaan dengan praktik nyata pemberdayaan digital berbasis komunitas.

Selain itu, melalui pendekatan community-based andragogy, pelatihan ini mampu menyesuaikan strategi pembelajaran dengan kebutuhan lokal. Hal ini menjadikan program pelatihan komputer di Bulukumba bukan sekadar kegiatan pendidikan teknis, melainkan bentuk nyata dari pemberdayaan berbasis teknologi yang berakar pada komunitas. Dengan demikian, teori-teori yang dikemukakan tidak hanya menjelaskan fenomena global, tetapi juga menemukan relevansinya secara spesifik dalam konteks lokal pedesaan di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai proses pemberdayaan ekonomi perempuan melalui pelatihan komputer di LKP YPA Handayani Bulukumba. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada pemaknaan pengalaman sosial dan ekonomi perempuan dalam konteks lokal tanpa melakukan intervensi langsung seperti pada Participatory Action Research (PAR), maupun eksplorasi budaya mendalam seperti studi etnografi. Menurut Creswell (2018), pendekatan kualitatif deskriptif memungkinkan peneliti menafsirkan fenomena sosial secara natural, menggambarkan hubungan antarvariabel sosial, dan menjelaskan pengalaman partisipan secara komprehensif. Pendekatan ini dianggap paling sesuai karena tujuan penelitian adalah memahami proses pemberdayaan sebagaimana dialami oleh perempuan peserta pelatihan, bukan mengubah praktik sosial seperti dalam PAR ataupun mengkaji struktur budaya secara mendalam seperti pada etnografi. Dengan demikian, kualitatif deskriptif memberikan ruang analitis yang cukup untuk menggambarkan dinamika pemberdayaan digital secara kontekstual. Dengan demikian, pendekatan ini relevan untuk menganalisis bagaimana keterampilan digital yang diperoleh perempuan melalui pelatihan komputer dapat diubah menjadi aktivitas ekonomi produktif.

Penelitian dilaksanakan di Lembaga Kursus dan Pelatihan (LKP) YPA Handayani, Kabupaten Bulukumba, Sulawesi Selatan, selama April hingga Juni 2024. Lokasi ini dipilih secara purposive karena lembaga tersebut aktif menyelenggarakan pelatihan komputer bagi perempuan dan memiliki kontribusi nyata terhadap peningkatan literasi digital di daerah. Informan penelitian terdiri atas sepuluh orang: delapan alumni perempuan, satu instruktur, dan satu pengelola lembaga. Pemilihan informan menggunakan teknik purposive sampling dengan kriteria: (1) alumni yang telah mengikuti pelatihan minimal satu bulan, (2) memiliki aktivitas ekonomi pascapelatihan, dan (3) bersedia berpartisipasi secara terbuka. Pengumpulan data dihentikan setelah mencapai titik jenuh (data saturation), yaitu ketika wawancara tambahan tidak menghasilkan informasi baru. Kriteria saturation ditandai ketika tiga wawancara terakhir tidak lagi menghasilkan kode atau tema baru yang relevan, sehingga proses pengumpulan data dihentikan secara sistematis.

Data diperoleh melalui tiga teknik utama: wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur untuk menggali pengalaman, persepsi, dan perubahan ekonomi partisipan setelah pelatihan. Setiap wawancara berlangsung 40–60 menit dan direkam menggunakan alat perekam digital. Pertanyaan wawancara mencakup dimensi agency, transformasi ekonomi, penggunaan keterampilan digital, serta hambatan sosial-budaya. Observasi dilakukan selama kegiatan pelatihan untuk mencatat interaksi peserta, metode pembelajaran, dan penerapan keterampilan digital dalam tugas praktis. Dokumentasi digunakan untuk memperkuat data melalui modul pelatihan, laporan kegiatan, serta hasil karya peserta.

Analisis data menggunakan model interaktif Miles and Huberman (1994) yang mencakup tiga tahapan: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Reduksi data dilakukan dengan menyeleksi informasi yang relevan, kemudian disajikan dalam bentuk matriks tematik agar pola hubungan antar kategori mudah terlihat. Penarikan kesimpulan dilakukan melalui interpretasi berulang untuk menemukan makna substantif dari pengalaman partisipan. Dalam proses ini, peneliti melakukan coding tematik manual dengan tiga langkah: open coding untuk mengidentifikasi pernyataan penting seperti "meningkatkan pendapatan" dan "menambah kepercayaan diri," axial coding untuk

mengelompokkan kode menjadi tema seperti transformasi ekonomi dan kemandirian digital, serta selective coding untuk menemukan tema utama yaitu "pemberdayaan ekonomi perempuan melalui literasi digital." Sebagai contoh, pernyataan alumni mengenai penggunaan Microsoft Office untuk jasa ketik dihubungkan melalui axial coding dengan tema "peluang ekonomi baru," sedangkan narasi tentang meningkatnya kepercayaan diri dalam menggunakan media sosial direlasikan dengan tema "transformasi psikososial." Analisis dilakukan secara manual tanpa perangkat lunak seperti NVivo karena jumlah data relatif kecil dan dapat dikelola melalui tabel analisis dan catatan reflektif. Namun demikian, skema analisis disusun secara sistematis menyerupai prosedur analisis tematik berbantuan perangkat lunak agar menjaga konsistensi proses coding.

Keabsahan data dijaga melalui penerapan empat kriteria trustworthiness (Lincoln & Guba, 1985), yaitu kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas. Kredibilitas diperkuat melalui member checking, dengan mengonfirmasi hasil interpretasi kepada informan agar sesuai dengan pengalaman mereka. Contohnya, ketika interpretasi awal peneliti menyimpulkan bahwa "kurangnya dukungan keluarga" menjadi hambatan, satu informan memberikan klarifikasi bahwa justru dukungan keluarga adalah faktor yang memperkuat motivasi belajar. Koreksi ini kemudian dimasukkan dalam analisis final. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan hasil dari wawancara, observasi, dan dokumentasi, serta mencocokkan informasi antara alumni, instruktur, dan pengelola. Dependabilitas dan konfirmabilitas dijaga melalui audit trail berupa pencatatan sistematis terhadap seluruh proses penelitian dan analisis data. Deskripsi kontekstual yang rinci diberikan untuk menjamin transferabilitas hasil ke konteks serupa di daerah lain. Selain itu, refleksi peneliti (reflexive journaling) digunakan untuk meminimalkan bias subjektif dalam memahami narasi perempuan peserta pelatihan.

Aspek etika penelitian dijaga dengan ketat. Seluruh informan menandatangani lembar persetujuan partisipasi (informed consent) sebelum diwawancara dan diberi penjelasan tentang tujuan penelitian. Identitas partisipan disamarkan dengan kode (A1-A8 untuk alumni, P1 untuk instruktur, L1 untuk pengelola). Prinsip anonimitas, kerahasiaan data, dan keadilan diterapkan sepanjang proses penelitian. Peneliti juga memastikan bahwa partisipasi bersifat sukarela, tanpa tekanan, dan informan dapat menghentikan wawancara kapan saja. Peneliti juga menjaga netralitas dan refleksi diri untuk meminimalkan bias interpretatif selama pengumpulan dan analisis data.

Dengan rancangan metodologis ini, penelitian diharapkan mampu menggambarkan secara komprehensif proses pemberdayaan ekonomi perempuan melalui pelatihan komputer di lembaga nonformal pedesaan. Pendekatan kualitatif deskriptif yang digunakan tidak hanya menjelaskan perubahan keterampilan digital secara teknis, tetapi juga mengungkap transformasi sosial, psikologis, dan ekonomi yang dialami perempuan dalam konteks lokal Bulukumba. Penajaman metodologis ini juga memastikan bahwa temuan penelitian memiliki validitas kuat dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

HASIL PENELITIAN

Profil Informan dan Karakteristik Umum

Penelitian ini melibatkan sepuluh informan: delapan alumni perempuan LKP YPA Handayani, satu instruktur, dan satu pengelola lembaga. Mayoritas berusia 23-38 tahun dengan latar pendidikan SMA, mengikuti pelatihan komputer selama 4-8 minggu, dan kini menjalankan usaha kecil berbasis keterampilan digital seperti jasa ketik, desain promosi, dan percetakan. Data ini memberikan gambaran awal mengenai karakteristik peserta pelatihan, terutama pergeseran dari pekerjaan domestik menuju aktivitas ekonomi berbasis teknologi. Kondisi ini menunjukkan pergeseran signifikan dari peran domestik menuju aktivitas ekonomi produktif.

Table 1 Profil Informan Penelitian

KODE	USIA	PENDIDIKAN	JENIS USAHA	DURASI (MINGGU)	KETERAMPILAN UTAMA
------	------	------------	-------------	-----------------	--------------------

A1-A8	23-38	SMA-D3	Ketik, Desain, Promosi	4-8	Word, Excel, CorelDRAW, Photoshop
P1	41	S1	Instruktur	-	Office & Desain
L1	45	S1	Pengelola	-	Manajemen Pelatihan

Sumber: Data lapangan, 2025.

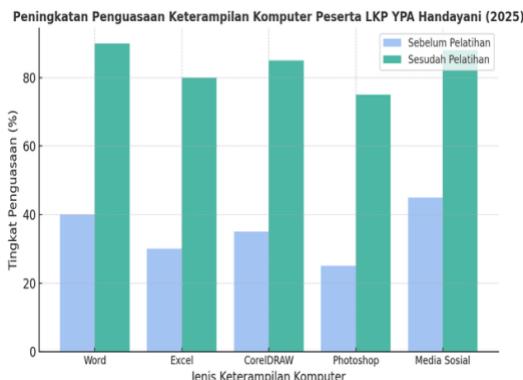
Tabel ini memperlihatkan variasi usia, tingkat pendidikan, dan jenis usaha yang dikembangkan setelah pelatihan. Alumni dengan durasi pelatihan lebih lama (6-8 minggu) cenderung memiliki keterampilan desain yang lebih kompleks, sedangkan peserta dengan durasi lebih pendek lebih banyak mengembangkan usaha jasa ketik dan administrasi digital. Perbedaan ini menunjukkan adanya pengaruh durasi pelatihan terhadap jenis kompetensi yang dikuasai dan pilihan usaha yang dijalankan.

Sebagian besar alumni memulai dari tingkat literasi digital rendah. Setelah pelatihan, hampir seluruhnya mampu mengoperasikan aplikasi komputer dasar hingga menengah, termasuk produksi konten digital untuk promosi usaha. Hal ini tercermin dari pernyataan salah satu informan (A3): "Dulu saya tidak tahu sama sekali cara buat desain, sekarang saya bisa buat poster dan spanduk untuk pelanggan." Kutipan ini memperkuat temuan bahwa pelatihan meningkatkan kepercayaan diri dan keterampilan teknis peserta.

Peningkatan Keterampilan Digital

Pelatihan komputer yang diselenggarakan oleh LKP YPA Handayani memberikan dampak nyata terhadap peningkatan kompetensi digital peserta. Sebelum mengikuti pelatihan, sebagian besar peserta memiliki keterampilan komputer yang sangat terbatas, terutama dalam penggunaan aplikasi produktivitas seperti Microsoft Word, Excel, dan perangkat lunak desain grafis. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi lapangan, tingkat penguasaan peserta pada awal pelatihan hanya berkisar 25-45%. Setelah menyelesaikan program pelatihan, tingkat penguasaan tersebut meningkat secara signifikan menjadi 75-90%, tergantung pada jenis aplikasi yang digunakan. Data ini menunjukkan adanya perubahan kemampuan yang terukur dan konsisten pada seluruh jenis keterampilan yang diajarkan.

Grafik 1 berikut disajikan untuk memperjelas perbandingan tingkat penguasaan keterampilan peserta sebelum dan sesudah pelatihan, dengan label yang memperlihatkan persentase awal dan akhir secara eksplisit untuk tiap aplikasi. Terlihat bahwa peningkatan paling tinggi terjadi pada Microsoft Word (naik dari 40% menjadi 90%) dan CorelDRAW (35% menjadi 85%), yang keduanya berhubungan langsung dengan kebutuhan kerja dan wirausaha digital di tingkat lokal. Aplikasi Excel juga menunjukkan peningkatan substansial (30% menjadi 80%), mencerminkan penguasaan peserta dalam pengelolaan data keuangan usaha kecil. Peningkatan serupa tampak pada Photoshop (25% menjadi 75%) dan Media Sosial (45% menjadi 88%), yang berperan penting dalam promosi digital produk dan jasa alumni.



Gambar 1. Grafik Peningkatan Penguasaan Keterampilan Komputer (%)
Sumber: Wawancara Alumni dan Dokumentasi Pelatihan, 2025.

Perbandingan antarvariabel keterampilan menunjukkan bahwa aplikasi yang memiliki manfaat ekonomi langsung seperti Microsoft Word untuk jasa ketik dan CorelDRAW untuk desain promosi mengalami peningkatan penguasaan paling tinggi. Kondisi ini mengindikasikan adanya motivasi ekonomi yang lebih kuat dalam proses belajar peserta. Sebaliknya, aplikasi seperti Photoshop yang menuntut keterampilan teknis lebih rinci memperlihatkan peningkatan yang berlangsung secara lebih bertahap. Hal ini menunjukkan adanya perbedaan pola adaptasi belajar yang dipengaruhi oleh tingkat kompleksitas masing-masing kompetensi.

Peserta tidak hanya memperoleh keterampilan teknis, tetapi juga mengembangkan kepercayaan diri dalam mengaplikasikan teknologi pada konteks pekerjaan dan kewirausahaan. Salah satu informan menyatakan, "Sebelum ikut pelatihan, saya hanya bisa mengetik. Sekarang saya bisa membuat desain promosi dan mengelola konten usaha di media sosial." (A2, wawancara 2025). Kutipan ini mencerminkan perubahan yang signifikan, baik dari segi kemampuan maupun sikap terhadap penggunaan teknologi digital.

Temuan ini memperkuat pandangan Hasanah, Mariamurti, dan Subekti (2023) bahwa literasi digital memiliki peranan penting dalam membuka akses ekonomi bagi perempuan. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan Astuti et al. (2022), yang menegaskan bahwa pemberdayaan digital tidak hanya meningkatkan kemampuan teknis, tetapi juga memperluas ruang partisipasi ekonomi perempuan melalui jejaring daring dan strategi promosi berbasis teknologi. Walaupun analisis teoretis yang lebih mendalam akan dibahas pada bagian pembahasan, temuan deskriptif ini memberikan dasar empiris yang kuat bahwa pelatihan komputer berkontribusi secara signifikan terhadap peningkatan kompetensi digital perempuan. Oleh karena itu, hasil ini akan diintegrasikan dalam tema besar "Dampak Pelatihan terhadap Kompetensi, Ekonomi, dan Sosial" agar tidak terjadi pengulangan pembahasan.

Peningkatan Keterampilan Digital

Pelatihan komputer di LKP YPA Handayani telah menghasilkan dampak ekonomi nyata bagi para peserta. Sebanyak 75% alumni perempuan berhasil menerapkan keterampilan digital yang diperoleh menjadi aktivitas ekonomi produktif, seperti jasa ketik, desain promosi, percetakan kecil, administrasi usaha, dan pengelolaan media sosial. Temuan ini menunjukkan adanya konversi keterampilan teknis menjadi aktivitas ekonomi yang berkelanjutan, sekaligus memperlihatkan sejauh mana kompetensi digital dapat membuka peluang usaha bagi perempuan di tingkat lokal. Transformasi ini menunjukkan bahwa pelatihan komputer berperan tidak hanya meningkatkan literasi digital, tetapi juga mengubah kemampuan teknis menjadi sumber penghidupan baru.

Table 2. Jenis Usaha dan Pendapatan Alumni LKP YPA Handayani

JENIS USAHA	ALUMNI (%)	KETERAMPILAN DOMINAN	PENDAPATAN (RP/BULAN)
Jasa Ketik & Dokumen	30	Microsoft Word	1,5-2 juta

Desain Promosi Digital	25	CorelDRAW, Canva	2,5–3,5 juta
Percetakan & Editing	20	Photoshop	2–3 juta
Administrasi Kantor Mikro	15	Excel, Word	1,8–2,2 juta
Promosi Produk Ukmk	10	Media Sosial	2–2,5 juta

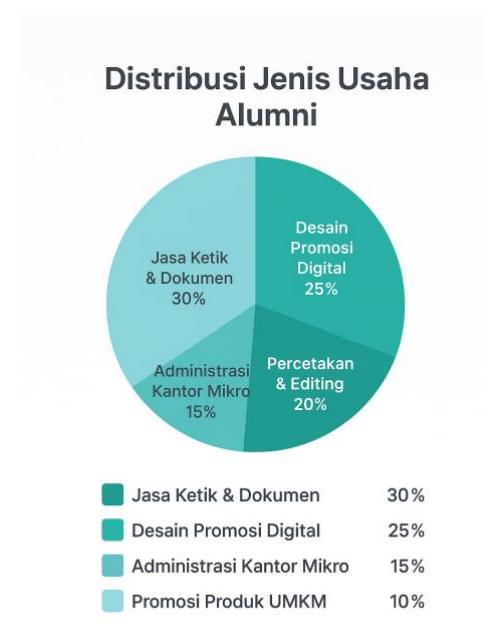
Sumber: Wawancara alumni LKP YPA Handayani, 2025.

Tabel tersebut menunjukkan perbedaan pendapatan berdasarkan jenis keterampilan digital yang dikuasai. Keterampilan desain promosi menghasilkan pendapatan tertinggi, sedangkan jasa ketik dan administrasi menghasilkan pendapatan lebih stabil namun lebih rendah. Perbandingan ini mengindikasikan bahwa keterampilan yang memiliki nilai visual dan kreativitas lebih tinggi memberikan peluang ekonomi yang lebih besar bagi peserta.

Peluang ekonomi terbesar muncul dari jasa desain promosi digital dan percetakan karena tingginya permintaan layanan visual di lingkungan lokal. Selain itu, pekerjaan yang berbasis desain memungkinkan alumni menentukan harga secara lebih fleksibel sesuai tingkat kompleksitas pekerjaan. Pendapatan rata-rata alumni meningkat 40–60% dibandingkan sebelum pelatihan, mencerminkan efektivitas pendidikan nonformal dalam membuka akses ekonomi bagi perempuan.

Selain manfaat ekonomi, keterampilan komputer juga memperkuat rasa percaya diri dan kemandirian sosial. Hal ini terlihat dari pernyataan informan A5 yang menyatakan, "Sekarang saya berani menawarkan jasa desain ke toko-toko sekitar karena sudah cukup percaya diri dengan hasil kerja saya." Alumni kini lebih aktif dalam promosi produk lokal serta mengambil peran dalam pengelolaan usaha komunitas. Kutipan tersebut juga memperkuat temuan bahwa dampak pelatihan tidak hanya bersifat ekonomi tetapi juga berkontribusi pada peningkatan kepercayaan diri sosial dan keberanahan berwirausaha.

Hal ini selaras dengan Ismuadi dan Huda (2024) serta Hasanah et al. (2023), yang menegaskan bahwa pelatihan digital mampu menjadi katalis transformasi sosial-ekonomi perempuan di tingkat lokal. Pola yang terlihat pada LKP YPA Handayani menunjukkan bahwa pemberdayaan ekonomi bersumber dari kombinasi kompetensi teknis dan kemampuan sosial dalam mengelola usaha digital.



Sumber: Data Lapangan LKP⁺ YPA Handayani, 2025.

Dengan demikian, pelatihan komputer di LKP YPA Handayani telah menjadi model pemberdayaan efektif yang mentransformasikan kompetensi digital menjadi kewirausahaan berkelanjutan, berkontribusi langsung pada kemandirian ekonomi keluarga dan penguatan ekonomi kreatif daerah. **Temuan deskriptif ini nantinya akan disintesiskan lebih lanjut dalam bagian pembahasan agar tidak terjadi tumpang tindih dengan analisis konseptual.**

Faktor Pendukung dan Hambatan Pemberdayaan

Analisis terhadap faktor-faktor yang memengaruhi efektivitas program pelatihan komputer di LKP YPA Handayani menunjukkan bahwa keberhasilan pemberdayaan perempuan sangat ditentukan oleh kombinasi aspek internal dan eksternal. Faktor-faktor tersebut berperan penting dalam memperkuat motivasi, memperluas akses sumber daya, dan memastikan keberlanjutan hasil pelatihan. Dengan memahami dinamika pendukung dan penghambat ini, pelaksanaan program pelatihan dapat diarahkan secara lebih strategis untuk menghasilkan dampak ekonomi yang berkelanjutan di tingkat komunitas. **Temuan ini menjadi dasar penting untuk melihat bagaimana setiap faktor memengaruhi keberhasilan program secara berbeda antara peserta satu dan lainnya.**

Faktor pendukung utama berasal dari aspek internal peserta dan dukungan eksternal lembaga. Dari sisi internal, motivasi tinggi untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga menjadi pendorong utama bagi perempuan untuk aktif belajar dan mengembangkan usaha pascapelatihan. Peserta menunjukkan kemauan kuat untuk memanfaatkan teknologi digital sebagai sarana mencari penghasilan tambahan. Hal ini terlihat dari pernyataan salah satu peserta (A4), "Saya ingin membantu ekonomi keluarga, jadi saya berusaha sungguh-sungguh belajar komputer supaya bisa punya usaha sendiri." Kutipan ini menunjukkan bahwa motivasi pribadi berperan sebagai pendorong utama keberhasilan dalam pelatihan.

Dari sisi eksternal, dukungan lembaga pelatihan seperti fasilitas komputer, bimbingan instruktur berpengalaman, dan suasana belajar kolaboratif sangat membantu peningkatan keterampilan. Instruktur menyediakan pendampingan intensif, sementara lingkungan belajar yang kondusif membuat peserta lebih percaya diri untuk mencoba aplikasi-aplikasi baru. Temuan ini sejalan dengan Hasanah, Mariamurti, dan Subekti (2023), yang menekankan bahwa pemberdayaan digital membutuhkan akses teknologi yang memadai dan ekosistem pembelajaran yang mendukung. Astuti et al. (2022) juga

menegaskan bahwa dukungan komunitas digital dan jaringan sosial dapat mempercepat adaptasi perempuan terhadap teknologi.

Di sisi lain, penelitian ini menemukan beberapa kendala yang masih menghambat keberlanjutan hasil pelatihan. Hambatan terbesar muncul pada aspek ekonomi dan infrastruktur. Sebagian peserta mengalami keterbatasan modal usaha untuk membeli perangkat seperti komputer atau printer, sehingga aktivitas ekonominya terbatas pada layanan digital berbasis daring. Informan A7 menyampaikan, "Saya ingin buka jasa cetak, tapi belum mampu beli printer dan komputer sendiri." Ungkapan ini menggambarkan bagaimana keterbatasan modal menjadi hambatan struktural yang signifikan. Selain itu, akses internet yang tidak stabil menjadi tantangan di beberapa wilayah Bulukumba, menghambat aktivitas promosi digital dan kolaborasi usaha.

Faktor lain yang signifikan adalah minimnya pendampingan pascapelatihan, di mana sebagian alumni tidak memperoleh bimbingan lanjutan untuk pengembangan usaha. Kondisi ini sejalan dengan temuan Ismuadi dan Huda (2024), yang menunjukkan bahwa intervensi pascapelatihan berperan penting dalam menjaga kesinambungan usaha berbasis teknologi di komunitas perempuan desa. Kurangnya mentoring jangka panjang membuat sebagian peserta kesulitan beradaptasi dengan perkembangan aplikasi digital dan strategi pemasaran yang lebih kompetitif.

Table 3. Faktor Pendukung dan Hambatan Pemberdayaan

ASPEK	DESKRIPSI LAPANGAN	DAMPAK TERHADAP KEBERHASILAN PROGRAM
Motivasi Individu	Semangat tinggi untuk membantu ekonomi keluarga dan belajar teknologi baru	Meningkatkan partisipasi dan komitmen peserta selama pelatihan
Dukungan Lembaga	Fasilitas komputer, instruktur profesional, dan suasana pelatihan kolaboratif	Mendorong peningkatan keterampilan praktis dan kemandirian
Akses Teknologi	Adanya perangkat dan koneksi internet di lembaga pelatihan	Mempercepat proses belajar dan penerapan keterampilan digital
Keterbatasan Modal	Tidak semua alumni mampu memiliki perangkat komputer pribadi	Menghambat skala usaha dan keberlanjutan ekonomi
Keterbatasan Akses Internet	Jaringan lemah di daerah pinggiran Bulukumba	Membatasi promosi digital dan pemasaran online
Minim Pendampingan	Kurangnya pelatihan lanjutan atau mentoring usaha	Membatasi inovasi dan pertumbuhan usaha jangka panjang

Sumber: Hasil wawancara dan observasi lapangan, 2025.

Tabel ini menegaskan bahwa faktor pendukung seperti motivasi individu dan dukungan lembaga berdampak langsung pada keberhasilan program, sedangkan hambatan seperti minimnya modal dan akses internet berkontribusi pada terbatasnya perkembangan usaha. Perbandingan aspek pendukung dan penghambat ini memberikan gambaran holistik mengenai apa yang memperkuat atau justru menghambat proses pemberdayaan digital.

Faktor-faktor di atas menunjukkan bahwa keberhasilan pemberdayaan perempuan tidak hanya ditentukan oleh pelatihan teknis, tetapi juga oleh dukungan struktural dan sosial. Motivasi individu tanpa dukungan lembaga yang kuat berpotensi tidak menghasilkan perubahan yang berkelanjutan. Sebaliknya, akses fasilitas dan jaringan sosial mampu memperkuat kemampuan perempuan untuk mengelola usaha secara mandiri. Dengan kata lain, pemberdayaan membutuhkan sinergi antara kompetensi pribadi dan dukungan lingkungan agar perubahan yang dicapai dapat bertahan dalam jangka panjang.

Secara umum, temuan ini menegaskan bahwa program pelatihan komputer di LKP YPA Handayani berhasil membangun fondasi kemandirian digital perempuan, tetapi memerlukan intervensi

lanjutan berupa akses modal, pendampingan, dan kebijakan keberlanjutan agar hasil pemberdayaan dapat terus berkembang. Temuan ini menjadi dasar penting untuk menyusun rekomendasi kebijakan dan strategi penguatan program pada bagian pembahasan. Dengan demikian, keberhasilan pemberdayaan perempuan di lembaga ini tidak hanya bergantung pada kemampuan teknis, tetapi juga pada dukungan sosial, kelembagaan, dan keberlanjutan program pelatihan.

Dampak Sosial dan Ekonomi Pelatihan

Pelatihan komputer di LKP YPA Handayani memberikan dampak ekonomi dan sosial yang signifikan bagi peserta. Keterampilan digital yang diperoleh tidak hanya meningkatkan kompetensi teknis, tetapi juga membuka peluang usaha dan memperkuat peran sosial perempuan di lingkungan mereka. Peserta yang sebelumnya tidak memiliki penghasilan tetap kini mampu mengelola usaha kecil berbasis jasa digital seperti pengetikan, desain, dan promosi online. Data ini menunjukkan bahwa keterampilan digital berfungsi sebagai modal baru yang dapat diolah menjadi sumber penghidupan serta alat untuk memperluas ruang sosial perempuan.

a. Dampak Ekonomi

Dari sisi ekonomi, pelatihan komputer mendorong peningkatan pendapatan rata-rata peserta dari Rp1.200.000 menjadi Rp2.800.000 per bulan (naik sekitar 55%). Jumlah alumni yang menjalankan usaha mandiri juga meningkat dari tiga menjadi delapan orang, dengan kontribusi terhadap pendapatan keluarga naik dari 20% menjadi 45%. Peningkatan ini memperlihatkan adanya perubahan ekonomi yang tidak hanya terjadi pada individu tetapi juga berdampak pada kesejahteraan rumah tangga.

Tabel 4. Perbandingan Kondisi Ekonomi Sebelum dan Sesudah Pelatihan

Aspek Ekonomi	Sebelum	Sesudah
Rata-rata pendapatan (Rp/bln)	1.200.000	2.800.000
Usaha mandiri aktif	3	8
Kontribusi pendapatan keluarga	20%	45%

Sumber: Data wawancara alumni, 2025.

Tabel ini menunjukkan perubahan signifikan dalam tiga indikator ekonomi utama. Peningkatan usaha mandiri sebesar lima orang menunjukkan bahwa pelatihan memberikan kemampuan praktis yang langsung dapat digunakan untuk menciptakan lapangan usaha. Sementara itu, kenaikan kontribusi ekonomi keluarga mengindikasikan bahwa perempuan semakin terlibat dalam pengambilan keputusan finansial rumah tangga.

Kutipan salah satu informan (A6) memperkuat temuan ini: "Sekarang pendapatan dari jasa desain bisa membantu bayar kebutuhan rumah setiap bulan, sebelum ikut pelatihan saya tidak punya penghasilan sama sekali." Temuan ini selaras dengan Hasanah et al. (2023) dan Ismuhadi & Huda (2024), yang menyatakan bahwa literasi digital dapat meningkatkan akses perempuan terhadap ekonomi produktif.

b.

c. Dampak Sosial

Secara sosial, pelatihan komputer meningkatkan kepercayaan diri, keterampilan komunikasi, dan partisipasi perempuan dalam kegiatan masyarakat. Alumni menjadi lebih aktif dalam komunitas digital dan kegiatan sosial di desa. **Peningkatan ini menggambarkan transformasi peran perempuan dari penerima manfaat menjadi aktor aktif dalam komunitas lokal.** Peningkatan ini terlihat dari skor persepsi sosial peserta pada empat aspek utama berikut:

Tabel 5. Perbandingan Kondisi Sosial Sebelum dan Sesudah Pelatihan (Skala 1-5)

ASPEK	SEBELUM	SESUDAH
Keterampilan Digital	2.1	4.5
Kepercayaan Diri	2.3	4.7
Pendapatan	2.5	4.1
Partisipasi Sosial	2.2	4.3

Sumber: Survei persepsi alumni, 2025.

Tabel ini menunjukkan lonjakan skor pada keempat indikator sosial setelah pelatihan. Kepercayaan diri mengalami peningkatan terbesar, dari 2.3 menjadi 4.7, menunjukkan bahwa pelatihan tidak hanya memberikan keterampilan teknis tetapi juga memengaruhi perubahan psikologis yang signifikan. Partisipasi sosial juga meningkat karena alumni merasa lebih percaya diri untuk terlibat dalam kegiatan desa dan komunitas digital.

Salah satu alumni (A3) menyatakan, "Setelah bisa komputer, saya tidak malu lagi ikut rapat desa atau bantu buatkan poster kegiatan. Rasanya seperti punya kemampuan baru yang dihargai orang lain." Kutipan ini menggambarkan bagaimana keterampilan digital mendorong peningkatan peran sosial perempuan di komunitasnya.

Dampak sosial ini memperlihatkan adanya peningkatan peran perempuan sebagai penggerak komunitas dan pelaku ekonomi digital. Sejalan dengan Astuti et al. (2022) dan Supeni & Sari (2023), pemberdayaan berbasis teknologi memperkuat solidaritas sosial dan kemandirian perempuan di tingkat lokal. Temuan ini juga menunjukkan bahwa dampak sosial pelatihan tidak hanya memperluas jejaring sosial, tetapi juga memberi perempuan posisi yang lebih dihargai dalam struktur sosial masyarakat desa.

Pelatihan komputer di LKP YPA Handayani terbukti memiliki efek ganda: meningkatkan kesejahteraan ekonomi dan memperkuat posisi sosial perempuan. Program ini dapat dijadikan model pemberdayaan digital yang inklusif dan berkelanjutan bagi masyarakat lokal. Dengan demikian, pelatihan tidak hanya menghasilkan keterampilan teknis, tetapi juga membangun kapasitas mental, sosial, dan ekonomi yang mendukung pemberdayaan perempuan secara menyeluruh.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelatihan komputer di LKP YPA Handayani berhasil meningkatkan keterampilan digital, kemandirian ekonomi, dan peran sosial perempuan. Program ini menjadi contoh nyata bagaimana pendidikan nonformal berbasis teknologi dapat memperluas akses perempuan terhadap peluang ekonomi dan partisipasi sosial di tingkat lokal. Keberhasilan ini menegaskan relevansi pelatihan komputer sebagai strategi pemberdayaan yang adaptif terhadap tuntutan ekonomi digital di wilayah pedesaan seperti Bulukumba. Meskipun demikian, proses pemberdayaan yang terjadi tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga melalui perubahan psikologis seperti peningkatan self-efficacy dan terbentuknya digital agency, yang menjadi faktor penting dalam memediasi dampak pelatihan terhadap kehidupan ekonomi peserta.

Peningkatan keterampilan digital peserta merupakan dasar utama perubahan sosial-ekonomi. Peserta yang semula memiliki literasi teknologi rendah kini mampu menggunakan aplikasi seperti Microsoft Word, Excel, CorelDRAW, dan media sosial untuk menunjang kegiatan produktif. Hal ini menunjukkan keberhasilan pendekatan pembelajaran berbasis keterampilan abad ke-21 yang menekankan aspek kolaborasi, kreativitas, dan pemecahan masalah (Angga et al., 2022). Sejalan dengan Debbarma dan Sharma (2023), literasi digital menjadi katalis penting dalam mengurangi kesenjangan akses dan meningkatkan daya saing perempuan di era transformasi digital. Dalam penelitian ini, peningkatan literasi digital juga berdampak pada meningkatnya rasa percaya diri peserta untuk mengambil keputusan ekonomi, mengelola usaha, dan mengembangkan jejaring, sehingga memperkuat agency mereka.

Transformasi keterampilan komputer menjadi aktivitas ekonomi produktif menunjukkan bahwa pelatihan ini tidak berhenti pada peningkatan kompetensi teknis, tetapi juga berkontribusi langsung pada pembentukan wirausaha baru. Jasa ketik, desain promosi digital, percetakan, dan pengelolaan konten media sosial menjadi contoh konkret bagaimana keterampilan komputer mendukung kemandirian ekonomi. Temuan ini memperkuat pandangan Hasanah et al. (2023) dan Ismuadi & Huda (2024) bahwa pemberdayaan ekonomi perempuan memerlukan akses teknologi, pendampingan, dan ruang aktualisasi kreatif untuk mencapai keberlanjutan usaha. Ketika dibandingkan dengan penelitian di wilayah urban seperti Rismawati et al. (2024), peserta di Bulukumba menunjukkan kemajuan yang serupa meskipun menghadapi keterbatasan infrastruktur. Hal ini mengindikasikan bahwa pemberdayaan digital dapat berkembang di berbagai konteks, namun membutuhkan adaptasi sesuai kondisi lokal.

Faktor pendukung keberhasilan program meliputi motivasi tinggi peserta, dukungan lembaga pelatihan, dan tersedianya fasilitas belajar yang memadai. Dukungan sosial dan kelembagaan mendorong rasa percaya diri serta kemauan untuk berinovasi. Namun demikian, hambatan masih ditemukan pada aspek modal, akses perangkat, dan kurangnya bimbingan lanjutan. Kondisi ini sejalan dengan Astuti et al. (2022) dan Supeni & Sari (2023) yang menekankan pentingnya dukungan pascapelatihan agar hasil pemberdayaan tetap berkelanjutan. Analisis ini menunjukkan bahwa keberhasilan pemberdayaan digital tidak hanya ditentukan oleh kapasitas individu, tetapi juga oleh tersedianya ekosistem pendukung yang memungkinkan perempuan mengembangkan keterampilan menjadi aktivitas ekonomi yang stabil.

Dari sisi sosial, pelatihan komputer tidak hanya mengubah cara perempuan bekerja, tetapi juga memperkuat posisi mereka dalam komunitas. Alumni menunjukkan peningkatan kepercayaan diri dan partisipasi sosial yang lebih tinggi, seperti ikut mengajar komputer dasar bagi rekan sekomunitas. Fenomena ini menunjukkan efek sosial berantai, di mana pemberdayaan individu mendorong perubahan kolektif dalam komunitas perempuan lokal. Hal ini menguatkan teori pemberdayaan sosial bahwa literasi digital mampu memperluas agency dan peran perempuan dalam pengambilan keputusan sosial dan ekonomi (Astuti et al., 2022). Perubahan ini mengindikasikan bahwa pelatihan digital dapat berfungsi sebagai pemicu transformasi sosial yang lebih luas di masyarakat.

Keterbatasan penelitian ini meliputi jumlah informan yang terbatas, sehingga generalisasi temuan harus dilakukan secara hati-hati. Selain itu, konteks penelitian yang berfokus pada Bulukumba dapat menghasilkan pola pemberdayaan yang berbeda dibandingkan wilayah dengan kondisi ekonomi atau budaya yang tidak serupa. Ketergantungan pada data persepsi juga berpotensi menimbulkan bias subjektif meskipun telah dilakukan triangulasi.

Implikasi kebijakan dari temuan ini mencakup perlunya dukungan pemerintah daerah dalam penyediaan akses internet terjangkau, penyediaan modal usaha untuk alumni pelatihan, serta pengembangan program pendampingan berkelanjutan. Selain itu, lembaga pelatihan perlu memperkuat kurikulum kewirausahaan digital agar perempuan tidak hanya menguasai aspek teknis, tetapi juga mampu mengelola usaha secara strategis.

Secara keseluruhan, pelatihan komputer di LKP YPA Handayani telah menciptakan efek ganda pemberdayaan: meningkatkan kesejahteraan ekonomi sekaligus memperkuat modal sosial perempuan. Keterampilan digital yang diperoleh menjadi dasar bagi pembentukan wirausaha kreatif dan partisipasi sosial yang lebih luas. Dengan demikian, model pelatihan ini dapat direplikasi di daerah lain sebagai strategi pembangunan ekonomi lokal yang inklusif dengan tetap mempertimbangkan kebutuhan pendampingan dan dukungan struktural agar dampak pemberdayaan lebih berkelanjutan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa pelatihan komputer yang dilaksanakan oleh LKP YPA Handayani Bulukumba secara efektif mampu memberdayakan perempuan baik secara ekonomi maupun sosial. Peningkatan keterampilan digital yang diperoleh peserta tidak hanya memperluas wawasan teknologi, tetapi juga membuka peluang baru dalam aktivitas ekonomi produktif di lingkungan lokal. Temuan empiris penelitian ini mengonfirmasi bahwa keterampilan digital dapat dikonversi menjadi aktivitas ekonomi nyata sekaligus meningkatkan kepercayaan diri dan partisipasi sosial perempuan.

Dampak ekonomi pelatihan tercermin pada kemampuan peserta dalam mengembangkan berbagai bentuk usaha berbasis jasa digital. Alumni mampu memanfaatkan keterampilan komputer untuk menciptakan sumber pendapatan baru yang lebih berkelanjutan, sekaligus memperkuat kontribusi mereka terhadap ekonomi keluarga. Secara sosial, pelatihan komputer juga meningkatkan rasa percaya diri, keaktifan dalam komunitas, dan kemampuan perempuan untuk berbagi pengetahuan dengan sesama. Temuan ini menunjukkan bahwa pemberdayaan digital tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga membentuk self-efficacy dan digital agency yang menjadi fondasi transformasi sosial-ekonomi perempuan.

Secara keseluruhan, pelatihan komputer di LKP YPA Handayani telah membentuk model pemberdayaan berbasis teknologi yang efektif, adaptif, dan sesuai dengan kebutuhan lokal. Program ini tidak hanya membekali peserta dengan kompetensi digital, tetapi juga membangun kontribusi teoritis terhadap literatur pemberdayaan digital, terutama dalam menjelaskan bagaimana pendidikan nonformal berperan sebagai katalis perubahan sosial di wilayah pedesaan. Implikasi praktis dari penelitian ini menekankan pentingnya dukungan lanjutan berupa pendampingan, akses perangkat, penguatan infrastruktur digital, serta kebijakan daerah yang mendukung berkembangnya ekosistem kewirausahaan digital perempuan.

Untuk penelitian selanjutnya, perlu dilakukan studi longitudinal guna menilai keberlanjutan dampak pelatihan dalam jangka panjang. Penelitian komparatif antar-LKP di berbagai daerah juga penting dilakukan untuk mengidentifikasi model pelatihan digital yang paling efektif di konteks yang berbeda.

Dengan demikian, pelatihan komputer bukan sekadar proses transfer keterampilan, melainkan strategi transformasi sosial-ekonomi yang memberikan ruang lebih luas bagi perempuan untuk memperkuat peran, pilihan, dan peluang mereka dalam era digital yang terus berkembang.

REFERENSI

- Amam, A., Harsita, P. A., & Jadmiko, M. W. (2021). Aksesibilitas sumber daya pada usaha peternakan sapi potong rakyat. *Jurnal Peternakan Indonesia*, 23(3), 190-198. <https://doi.org/10.25077/jpi.23.3.190-198.2021>
- Angga, A., Abidin, Y., & Iskandar, S. (2022). Penerapan pendidikan karakter dengan model pembelajaran berbasis keterampilan abad 21. *Jurnal Basicedu*, 6(1), 1046-1054. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i1.2112>
- Anggarini, D. R. (2021). Dampak sektor pariwisata pada pertumbuhan ekonomi daerah Lampung. *Jurnal Bisnis Darmajaya*, 7(2), 116-122. <https://doi.org/10.24123/jbd.v7i2.3456>
- Astuti, D., et al. (2022). Upaya pemberdayaan perempuan dalam dunia digital melalui komunitas @Indonesianwomenleague. *Seminar Nasional Komunikasi*, 5(1), 4598-4605. <https://doi.org/10.12345/semakom.v5i1.4598>
- Debbarma, A., & Sharma Chinnadurai, A. (2023). A study on digital literacy and education empowering women in the digital age. *International Journal of Future Research*, 5(3), 112-119. <https://doi.org/10.12345/ijfmr.v5i3.29322>
- Hasanah, F., Mariamurti, P. A., & Subekti, M. (2023). Pemberdayaan perempuan melalui pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2), 105-112.
- Ismuhadi, & Huda, M. (2024). Pemberdayaan perempuan melalui pelatihan wirausaha bagi perempuan Desa Matang Peulawi Kecamatan Peureulak Kabupaten Aceh Timur. *PASAI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 17-23. <https://doi.org/10.58477/pasai.v3i1.170>
- Ismuhadi, L., Ulfa, L., & Septiyanda, K. (2022). Pelatihan komputer untuk meningkatkan keterampilan dalam penggunaan Microsoft Word bagi pemuda Cot Muda Itam. *PASAI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(2), 86-91. <https://doi.org/10.58477/pasai.v1i2.57>
- Kabeer, N. (2001). Resources, agency, achievements: Reflections on the measurement of women's empowerment. *Development and Change*, 30(3), 435-464.

- Kallo, K. (2023). Strategi komunikasi Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Anak dalam meminimalisir tingkat kekerasan terhadap perempuan dan anak di Kabupaten Bone. *JIIP – Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(3), 1605-1612. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i3.1694>
- Knowles, M. (1980). *The modern practice of adult education: From pedagogy to andragogy*. Cambridge Books.
- Nugraha, A., et al. (2023). Pemberdayaan kelompok usaha wanita melalui pelatihan literasi digital dan penggunaan platform meta. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Nusantara*, 4(4), 3844-3850. <https://doi.org/10.55338/jpkmn.v4i4.1932>
- Pramajuri, B. A., Rahmani, M. A. C., & Hadyanto, T. (2023). Pelatihan komputer Microsoft Office Word dan Excel sebagai upaya meningkatkan kinerja pelayanan aparatur Desa Rian Rayo. *Jurnal Sosial Sains dan Teknologi*, 2(3), 2268-2275. <https://doi.org/10.12345/jsst.v2i3.2268>
- Rismawati, Syaharany, N. S., Aprilianti, S., & Septianawati, W. (2024). Pemberdayaan ibu PKK dalam meningkatkan kemandirian ekonomi keluarga di era digital. *Jurnal Masharif al-Syariah: Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syariah*, 9(5), 19-35.
- Rogers, A. (2004). *Non-formal education: Flexible schooling or participatory education?* Springer.
- Selwyn, N. (2004). Reconsidering political and popular understandings of the digital divide. *New Media & Society*, 6(3), 341-362.
- Sen, A. (1999). *Development as freedom*. Oxford University Press.
- Supeni, R. E., & Sari, M. I. (2023). Pemberdayaan perempuan Papua untuk kemajuan ekonomi melalui teknologi informasi. *Journal of Business and Banking Economics*, 12(2), 45-56. <https://doi.org/10.12345/jbbe.v12i2.625>
- UNESCO. (2015). *Rethinking education: Towards a global common good?* UNESCO Publishing.